

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GCG dan Manajemen Risiko terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah pada periode 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia termasuk unit usaha syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah dengan jumlah sampel seluruh Bank Umum Syariah sebanyak 12 Bank.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan bisa dimanfaatkan untuk membantu penyelesaian penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari website resmi setiap Bank. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perbankan yang diukur menggunakan ROA sedangkan variabel independennya adalah GCG yang diukur dengan nilai komposit dan manajemen risiko yang diukur dengan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan data untuk menggambarkan data tersebut secara memadai. Statistik deskriptif digunakan untuk mengamati karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Data ini ditunjukkan dengan nilai minimum dan nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari penelitian variabel. Secara rinci dijelaskan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	55	1,00	3,00	1,7609	,46863
NPF (%)	55	,00	35,15	3,7262	4,80488
FDR (%)	55	46,08	289,20	99,5184	34,95098
BOPO (%)	55	50,76	192,60	90,0004	20,21549
ROA (%)	55	-20,13	6,93	,8411	3,19392
Valid N (listwise)	55				

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif dapat dilihat gambaran umum mengenai variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut :

a. GCG

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa GCG memiliki nilai minimum 1 sedangkan nilai maksimum 3. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa data GCG tersebar secara berkerumun disekitar nilai rata-rata 1,7609 dengan standar deviasi 0,4686. Hal ini berarti data GCG merupakan data yang homogen atau nilai sampel didistribusikan secara tidak acak. Nilai dari GCG juga menunjukkan sampel tidak memiliki variasi data yang ditunjukkan dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 3 memiliki rentang nilai yang kecil.

b. NPF

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai maksimum dari NPF adalah sebesar 35,15 dan nilai minimum sebesar 0,00. Rata-rata (*mean*) dari NPF adalah sebesar 3,7262 sedangkan standar deviasi sebesar 4,804. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat

bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi $4,804 > 3,7262$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data NPF tersebar secara acak.

c. FDR

Berdasarkan hasil pengujian di atas didapatkan bahwa nilai maksimum FDR dari 55 data sebesar 289,20 sedangkan nilai minimumnya sebesar 46,08. Rata-rata dari FDR sebesar 99,518 dan memiliki standar deviasi sebesar 34,9509. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $99,197 > 34,9509$ dengan perbedaan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data FDR dalam kondisi yang baik.

d. BOPO

Berdasarkan hasil pengujian diatas didapatkan nilai maksimum BOPO sebesar `192,60 sedangkan nilai minimumnya sebesar 50,76. BOPO memiliki nilai rata-rata sebesar 90,0004 sedangkan nilai standar deviasinya dalah 20,2154. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata BOPO lebih besar daripada nilai standar deviasinya, atau dengan kata lain data dari BOPO menunjukkan persebaran secara acak.

e. ROA

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai minimum ROA dari 55 sampel adalah sebesar -20,13 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 6,93. Sampel memiliki rata-rata sebesar 0,8411 yang lebih besar dari nilai standar deviasinya sebesar 3,1939 yang berarti data tersebar dengan penyimpangan yang kecil atau tidak acak.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik linier berganda. Pengajuan prasyarat analisis dilakukan dengan melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui kondisi data sehingga dapat ditentukan model analisis yang tepat digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari Uji normalitas Kolmogorove-Smirnov Test (Uji K-S), Uji Multikolinearitas dengan menggunakan Variance Inflating Factor (VIF), Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan glejser dan Uji Autokorelasi menggunakan Run Test.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data yang di analisis. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel atau residual memiliki distribusi normal, yaitu dengan Kolmogorove-Smirnov Test (Uji K-S) untuk masing masing variabel uji K-S. Data merupakan data yang terdistribusi normal jika signifikansi asymptotic lebih besar dari 0,05 atau 5% sedangkan jika nilai signifikansi asymptotic kurang dari 0,05 atau 5% maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,09957351
Most Extreme Differences	Absolute	,142
	Positive	,142
	Negative	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		1,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,216

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji menunjukkan Signifikansi asymptotic sebesar 0,216 atau 21,6 %. Nilai tersebut lebih besar dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang linear antar variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Pengujian dilakukan dengan menganalisis perhitungan nilai toleransi dan Variance Inflating Factor (VIF). Jika nilai VIF > 10 dan nilai toleransi < 10% maka model regresi multikolinieritas terjadi. Sedangkan jika nilai VIF < 10 dan nilai toleransi > 10% maka tidak ada multikolinieritas

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GCG	,669	1,495
NPF	,235	4,359
FDR	,669	1,495
BOPO	,230	4,341

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai toleransi keempat variabel bernilai kurang dari 0,1 dan nilai VIF tidak melebihi nilai 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Uji Heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Jika variabel independent signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependent, maka indikasi terjadi Heterokedastisitas. Hal ini bisa dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas 5%. Uji Heterokedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,834	1,225		,681	,499
1 GCG	-,119	,293	-,069	-,408	,685
NPF	,023	,048	,135	,469	,641
FDR	-,001	,004	-,057	-,336	,738
BOPO	,002	,012	,046	,158	,875

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.4, dari keempat variabel independent, nilai signifikansinya berada diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Alat uji yang digunakan untuk menguji autokorelasi menggunakan Uji Runs Test. Jika nilai Asymp. Sig. Kurang dari 5% atau signifikan, maka terjadi Autokorelasi dan sebaliknya jika nilai Asymp.

Sig. Lebih dari 5% maka tidak terjadi Autokorelasi. Hasil uji Runs Test ditunjukkan pada Tabel 4.5 :

Tabel 4.5

Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,16942
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	28
Total Cases	55
Number of Runs	24
Z	-1,223
Asymp. Sig. (2-tailed)	,221

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan Runs Test didapatkan bahwa Asymp. Sig. melebihi 5% yaitu sebesar 22,1%. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen baik secara parsial ataupun simultan. Hasil dari uji regresi linier berganda ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 4.6
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,819	1,696		5,200	,000
GCG	,831	,406	,122	2,048	,046
NPF	-,388	,067	-,584	-5,812	,000
FDR	-,012	,005	-,130	-2,178	,034
BOPO	-,076	,016	-,479	-4,725	,000

Sumber : data diolah, 2016

Hasil pengujian analisis data pada tabel diatas dapat dirumuskan menjadi persamaan regresi liner bergana sebagai berikut :

$$ROA = 8,819 + 0,831(GCG) - 0,388 (NPF) - 0,012 (FDR) - 0,076 (BOPO) + e$$

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t

Uji t dapat digunakan untuk menguji pengaruh NPF, FDR, BOPO, dan GCG terhadap kinerja perbankan syariah secara parsial. Uji t dilakukan dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan sebesar 95 %. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,819	1,696		5,200	,000
GCG	,831	,406	,122	2,048	,046
NPF	-,388	,067	-,584	-5,812	,000
FDR	-,012	,005	-,130	-2,178	,034
BOPO	-,076	,016	-,479	-4,725	,000

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. H1 : Pelaksanaan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari GCG sebesar 0,831 artinya apabila nilai GCG semakin besar maka kinerja akan naik sebesar 0,831. Berdasarkan tabel, nilai dari Uji t hitung didapatkan sebesar -2,048 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046, karena nilai signifikansi sebesar 0,046 dari GCG lebih kecil dari 0,05, berarti Hipotesis null ditolak dan Hipotesis alternatif diterima.

- b. H2 : Penerapan manajemen risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari NPF sebesar -0,388 artinya apabila nilai NPF semakin besar maka kinerja akan turun sebesar 0,388. Berdasarkan tabel, nilai dari Uji t hitung didapatkan sebesar -5,812 dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka Hipotesis null ditolak dan Hipotesis alternatif diterima.

- c. H3 : Penerapan manajemen risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari FDR sebesar -0,012 artinya apabila nilai FDR semakin besar maka kinerja akan turun 0,012. Berdasarkan tabel, nilai dari Uji t hitung didapatkan sebesar -2,178 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Nilai signifikansi 0,034 lebih kecil dari 0,05 maka Hipotesis null ditolak dan Hipotesis alternatif diterima.

- d. H4 : Penerapan manajemen risiko operasional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari BOPO sebesar -0,076 artinya apabila nilai BOPO semakin besar maka kinerja akan turun sebesar 0,076. Berdasarkan tabel, nilai dari Uji t hitung didapatkan sebesar -4,725 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka Hipotesis Null ditolak dan Hipotesis alternatif diterima.

4.5.2 Uji F

Uji signifikan model adalah uji pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, Uji F digunakan untuk uji signifikan model. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	485,570	4	121,392	92,965	,000 ^b
Residual	65,289	50	1,306		
Total	550,859	54			

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 92,965 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa GCG, NPF, FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Bank Umum Syariah.

4.5.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengembangkan sebuah model estimasi yang mampu mencocokkan dengan baik (Best Fits Model) terhadap data sampel. Ukuran kebaikan garis regresi ini di sebut dengan koefisien determinasi (Coefficient of determination = R^2). Koefisien determinasi ini mengukur persentase total variabel dependent Y yang dijelaskan oleh garis regresi (Variabel independen X). Uji Koefisien determinan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9

Hasil Koefisien Determinan

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,939 ^a	,881	,872	1,14271

Sumber : data diolah, 2016

Hasil uji *Adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,872. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 87,2%, sedangkan sisanya 12,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.6 Pembahasan Hipotesis

4.6.1 Pengaruh Penerapan GCG terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan pada tabel 4.7, variabel GCG mempunyai tingkat signifikansi yang berada di bawah nilai profitabilitas yaitu $0,046 < 0,05$. Hal ini didapatkan bahwa variabel GCG secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan GCG Bank Umum Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangannya, dimana semakin baik pelaksanaan GCG maka akan semakin baik kinerjanya.

4.6.2 Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas NPF berada di bawah nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Koefisien NPF menunjukkan tanda negatif sebesar $-0,388$ dengan begitu pengaruh NPF terhadap Kinerja merupakan signifikan negatif dimana semakin besar nilai NPF berarti mempengaruhi penurunan kinerja keuangan. Pada pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen risiko kredit secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dimana semakin baik pelaksanaan manajemen risiko kredit yang ditunjukkan dengan semakin kecilnya nilai NPF maka akan semakin baik pula kinerjanya.

4.6.3 Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas FDR berada di bawah nilai signifikansi yaitu $0,034 < 0,05$. Koefisien FDR menunjukkan tanda negatif sebesar $-0,012$ dengan begitu pengaruh variabel FDR terhadap Kinerja merupakan signifikan negatif dimana semakin besar nilai FDR mempengaruhi penurunan kinerja keuangan. Pada pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dimana semakin baik pelaksanaan manajemen risiko likuiditas yang ditunjukkan dengan semakin kecil nilainya dalam batas 75%-110% nilai NPF maka akan semakin baik pula kinerjanya.

4.6.4 Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Operasional terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas BOPO berada di bawah nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Koefisien BOPO menunjukkan tanda negatif sebesar $-0,076$ dengan begitu pengaruh variabel BOPO terhadap Kinerja merupakan signifikan negatif dimana semakin besar nilai BOPO mempengaruhi penurunan kinerja keuangan sebesar $0,076$. Pada pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko operasional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dimana semakin baik pelaksanaan manajemen risiko operasional yang ditunjukkan dengan semakin kecilnya nilai BOPO maka akan semakin baik pula kinerjanya.

4.6.5 Pengaruh Penerapan GCG dan Manajemen Risiko terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Berdasarkan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pelaksanaan GCG bisa memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Hal ini juga sesuai dengan pengaruh setiap pelaksanaan manajemen risiko yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah baik pelaksanaan manajemen risiko kredit, manajemen risiko likuiditas maupun pelaksanaan manajemen risiko operasional.

Maka bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan GCG dan Manajemen Risiko yang terdiri dari manajemen risiko kredit, manajemen risiko likuiditas, dan manajemen risiko operasional yang baik secara simultan akan memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

Tabel 4.10
Rekapitulasi Hipotesis

Variabel Dependen	Variabel Independen	Hipotesis Null diterima/ditolak	Kesimpulan
ROA	Nilai komposit	Ditolak	Nilai komposit GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
ROA	Manajemen Risiko Kredit NPF	Ditolak	NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga Pelaksanaan Manajemen Risiko Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
ROA	Manajemen Risiko Likuiditas FDR	Ditolak	FDR berpengaruh negatif Signifikan terhadap ROA sehingga Pelaksanaan Manajemen Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
ROA	Manajemen Risiko Operasional BOPO	Ditolak	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga Pelaksanaan Manajemen Risiko Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA